

NILAI MORAL PENANAMAN ARI-ARI DI SETRA PADA DESA KEDISAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Oleh:

Ida Ayu Komang Arniati, I Wayan Sukarma, Ida Ayu Surya Wahyuni

Universitas Hindu Indonesia

Email: idaayuarniati@unhi.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis dan menafsirkan alasan plasenta ditanam di Setra (kuburan). Penelitian ini dilakukan di Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data bersifat deskriptif, kualitatif dan interpretatif. Analisis mendalam tentang penanaman plasenta di Setra untuk penduduk desa Kedisan, dan menemukan beberapa alasan (1) Alasan sosiologis, tindakan menanam plasenta di Setra untuk Desa Kedisan; (a) Menumbuhkan Kebersamaan, merupakan manifestasi dari rasa pengabdian kepada leluhur dan menghormati aturan yang ada di Desa Kedisan. Ini diwujudkan melalui kerja sama erat antara penduduk desa dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa hormat terhadap tradisi; (b) Dihormati oleh Leluhur, penduduk Desa Kedisan merasa perlu untuk memurnikan dan melestarikan penanaman plasenta di Setra Bebajangan sebagai kegiatan keagamaan yang memiliki kekuatan spiritual (taksu). Dengan kepercayaan dan kepercayaan penduduk Desa Kedisan, mereka tidak berani menentang dan melanggar apa yang telah dilakukan nenek moyang mereka dalam menanam plasenta atau plasenta di Setra Bebajangan. (2) Alasan agama, yaitu; (a) mewujudkan Hakikat Kehidupan sebagai Manusia, manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan memiliki posisi paling penting dan paling mulia karena manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan martabat dan status mereka, sehingga dapat membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk; (b) Keberadaan Pura Dalem Bebajangan, terletak di sebelah barat desa dikelilingi oleh Sekolah Dasar Negeri Kedisan dan Pura Dalem Kahuripan bertepatan di persimpangan Desa Kedisan yang berfungsi untuk menyembah Dewa Siwa, dengan personifikasi-Nya sebagai *Sang Hyang Panca Korsika, Sanghyang Catur Sanak, dan Sanghyang Kumara*.

Kata kunci: Nilai Moral, Menanam Plasenta, Setra, Kuburan

Abstract

The purpose of the study is to find out, understand, and analyze and interpret the reason the placenta was planted in Setra (cemetery). This research was conducted in Kedisan Village, Kintamani District, Bangli Regency. Data is collected from observations, interviews and documents relevant to research. Data analysis techniques are descriptive, qualitative and interpretive. An in-depth analysis of placenta planting in Setra for the Kedisan villagers, and found several reasons (1) Sociological reasons, the act of planting the placenta in Setra in Kedisan Village for; (a) Fostering Togetherness, is a manifestation of a sense of devotion to the ancestors and respect for the rules that exist in the Village of Kedisan. This is realized

through close cooperation between villagers and can increase a sense of togetherness and respect for tradition; (b) Respect to Ancestors, Kedisan villagers feel the need to purify and preserve the placenta planting in Setra Bebajangan as a religious activity that has spiritual power (taksu). With the trust and confidence of Kedisan villagers, they did not dare to oppose and violate what their ancestors had done in planting the placenta or placenta in Setra Bebajangan. (2) Religious reasons, namely; (a) realizing the Nature of Life as a Human, humans as one of God's creations have the most important and most noble position because humans have the ability to increase their dignity and status, so as to distinguish between good behavior and bad behavior; (b) The existence of Pura Dalem Bebajangan, located to the west of the village surrounded by Kedisan State Elementary School and Pura Dalem Kahuripan coincide at the intersection of Kedisan Village which serves to worship Lord Shiva, with His personification as Sang Hyang Panca Korsika, Sanghyang Catur Sanak, and Sanghyang Kumara.

Keyword : Moral Values, Placenta Planting, Setra, Cemetery

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tatanan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Tatanan kehidupan dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan dapat hidup dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, maka setiap individu dapat melaksanakan dan melestarikan. Usaha melestarikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat seperti nilai moral yang dijunjung.

Moral membicarakan benar dan salah, apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pertimbangan moral tergantung dari individu itu sendiri, seperti Desa Kedisan menanam ari-ari di Setra karena berdasarkan kepercayaan yang dianutnya. Moral krama Desa Kedisan dalam menanam ari-ari memiliki tanggungjawab moral yang dipatuhi oleh krama. Dalam menanam ari-ari orang tua si bayi terutama ayahnya dalam membersihkan ari-ari harus menggunakan satu tangan yakni tangan kanan, dan menanam ari-ari harus di Setra Bebajangan. Di samping itu selesai menanam ari-ari orang tua si bayi langsung membersihkan diri ke Danau Batur untuk mencari batu bulitan. Inilah nilai moral krama Desa Kedisan dalam menanam ari-ari di antaranya memiliki nilai kebersamaan, mematuhi tradisi leluhur.

Menanam ari-ari termasuk upacara *manusa yadnya* yakni *yadnya* dilaksanakan kepada sesama manusia. Upacara *manusa yadnya* yang merupakan suatu upacara dalam rangka pemeliharaan, menanamkan perilaku yang baik serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidupnya (Mas Putra, 1998:33). Konteks penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami serta menganalisis proses penanaman *ari-ari* dilakukan di Setra dan mengetahui dan memahami nilai moral yang terdapat dalam *penanaman ari-ari* di Setra Bebajangan, Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

METODE

Desain penelitian tentang “nilai moral penanaman ari-ari di Setra pada Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan kajian agama dan kebudayaan. Jenis penelitiannya kualitatif dengan penyajian data dalam bentuk deskripsi yang berupa kata-kata, ungkapan, pendapat, dan gagasan. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap subjek dan selanjutnya di analisis (Denzin dan Lincoln, 2009:2). Metode kualitatif (Kaelan, 2010:5; Suprayoga dan Tobroni, 2001:73) mencakup (a) wilayah tempat untuk mendapatkan data; (b)

Teknik pengumpulan data; (c) analisis data sehingga mendapatkan data yang valid. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan pendekatan deskriptif interpretative, dapat diartikan sebagai analisis dan praktik penafsiran bahasa, gambar, pikiran, pandangan, ide-ide untuk mengungkap makna yang dipresentasikan dan menitikberatkan kebenaran rasionalitas ilmiah.

Teori yang digunakan untuk membahas masalah adalah Teori Fenomenologi dari Alfred Scultz, menyebutkan menggambarkan dan memahami perilaku seseorang atau kolektivitas untuk mengetahui pandangan-pandangan, pengetahuan, nilai-nilai yang dijadikan pedoman pembimbing oleh seseorang atau suatu kolektivitas dalam mewujudkan perilaku atau tindakannya. Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa orang yang kemudian disebut informan. Informan yang dipilih diupayakan dapat mendeskripsikan kondisi obyektif data lapangan yang ditentukan berdasarkan informasi mengenai penanaman *ari – ari* di *Setra* pada Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu mempertimbangkan kompetensi dalam kaitannya dengan penanaman ari-ari. Adapun informan yang dianggap mempunyai kompetensi adalah Kelian Desa Adat, Wakil Kelian Desa Adat, Pemangku, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Tokoh agama, dan masyarakat Desa Kedisan.

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara menginventarisasi dari buku – buku, makalah, hasil penelitian, jurnal dan sumber lainnya seperti internet yang kajiannya berkaitan dengan penelitian tentang nilai moral penanaman ari-ari di *Setra*.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumen yang lainnya. Teknik observasi, maksudnya peneliti melakukan pengamatan langsung tentang penanaman *ari-ari* di *Setra* Desa Kedisan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli diikuti dengan mencatat, merekam, memotret, dan dibantu dengan alat bantu visual berupa kamera digital untuk merekam obyek yang telah ditentukan. Sedangkan teknik wawancara dilakukan secara mendalam artinya informan yang dipilih dan dipandang mengetahui masalah penanaman ari-ari di *Setra*. Agar wawancara dapat berlangsung secara terarah maka dibantu pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pikiran terkait dengan masalah. Studi dokumen yang digunakan dalam penelitian meliputi kegiatan penelusuran, pengumpulan dan penelaahan pustaka-pustaka seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal, surat kabar dan internet. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai alat pengumpul data yang utama dan didukung dengan instrumen lain, seperti pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera dan alat tulis. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan untuk menggali berbagai informasi di lapangan yang terkait masalah ‘nilai moral penanaman ari-ari di *Setra*. Teknik analisis data dilakukan dengan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen yang lain kemudian dianalisis dengan deskriptif interpretative serta ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ari-ari atau plasenta merupakan salah satu bagian penting dalam proses perkembangan janin dalam kandungan. Keyakinan dan kepercayaan ajaran Agama Hindu bahwa *ari-ari* atau plasenta itu merupakan bagian dari kehidupan sang bayi, maka ada beberapa unsur pada *ari-ari* atau plasenta merupakan personifikasi dari *Sang Catur Sanak*. Adapun unsur ari-ari dari bayi, yaitu: (1) Adanya air ketuban (*yeh nyom*) sebagai personifikasi saudara tertua dari sang bayi yang mempunyai tugas melindungi bayi dari getaran dalam maupun luar, karena adanya air ketubanlah sebagai pengantar bayi lahir ke dunia dan ketuban ini diberikan sebutan *Sang Anta Preta*; (2) Adanya darah yang ikut keluar sebagai sumber energi dari bayi sehingga bayi bisa bergerak aktif untuk keluar dari perut ibu, oleh karena itu diberikan sebutan *Sang Kala*; (3) Adanya selaput ari (*lomas*) berupa lemak yang membungkus dan melindungi badan si bayi, berguna sebagai penetralisir suhu udara sebelum lahir maupun saat lahir, sehingga

suhunya menjadi seimbang. Di samping itu selaput ari tersebut berguna sebagai sarana pelicin agar bayi cepat lahir disaat ibu mengedan. Selaput ari ini diberikan sebutan *Sang Bhuta.*; (4) Adanya *ari-ari* (placenta) yang ikut lahir setelah pecahnya air ketuban. Bagian unsur ari-ari sangat berguna bagi bayi sebagai sumber kehidupan si bayi semasih dalam kandungan. *Ari-ari* sebagai transformator dan mediator zat-zat makanan dari si ibu kepada bayi untuk melangsungkan pertumbuhannya dari bentuk *kama reka* sampai menjadi *rare* dan sekaligus menjadi selimut bayi dalam kandungan atau sebagai stabilisator, untuk membuat suhu tubuh bayi stabil terhadap suhu badan si ibu, dan suhu tersebut sebagai pendorong perkembangan janin untuk menjadi seorang bayi, oleh karena itu maka *ari-arinya* dikatakan sebagai *pengempu* bayi dan diberikan sebutan *Sang Dengen*.

Alasan menanam ari-ari di Setra sebagai berikut; (1) Alasan Sosiologis, manusia hidup secara berkelompok-kelompok antara manusia satu dengan manusia lainnya dan dengan bermacam-macam kepribadian atau tindakan sesuai dengan teori fenomenologi. Secara sosiologi, bermacam-macam tindakan menanam ari-ari di Setra dipaparkan sebagaimana uraian berikut; (a) *Memupuk Kebersamaan* merupakan perwujudan rasa pengabdian kepada leluhur dan menghormati aturan yang ada di Desa Kedisan. Hal ini terwujud melalui kerja sama yang erat yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan serta menghormati tradisi leluhur. Menanamkan kesadaran akan kodratnya sebagai makhluk social serta kemampuannya untuk mengendalikan diri dengan mengutamakan kepentingan social, memupuk sikap suka mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri atau pribadi. Menumbuhkan sikap adil terhadap sesame dengan menjaga keseimbangan dan menghormati hak orang lain; (b) *Hormat Kepada Leluhur*, Krama Desa Kedisan merasa perlu menyucikan dan melestarikan penanaman ari-ari di Setra Bebajangan sebagai kegiatan keagamaan yang memiliki kekuatan spiritual (*taksu*). Dengan kepercayaan dan keyakinan *krama* Desa Kedisan, tidak berani menentang dan melanggar dari apa yang dilakukan terdahulunya (*leluhurnya*).

Setra Bebajangan tempat untuk menanam ari-ari atau plasenta dahulunya berada di hulu atau di depan jalan utama desa dan ada kesepakatan dari krama Desa Kedisan bahwa menanam ari-ari atau plasenta di *teben* atau belakang dari jalan utama Desa Kedisan. Setra Bebajangan yang dahulu lebih luas dari yang sekarang serta lebih dekat dengan Pura Bebajangan. Setra menanam ari-ari atau Plasenta yang sekarang lebih kecil dan berada di belakang jalan utama Desa Kedisan. Setra Bebajangan yang sekarang dekat dengan *teben* atau belakang serta dekat dengan Danau Batur. Untuk lebih jelasnya digambarkan Setra Bebajangan yang dulu yang dekat dengan utama jalan Desa Kedisan dan gambar setra yang sekarang dekat dengan Danau Batur seperti gambar berikut.



Gambar Setra Bebajangan Yang Dahulu Untuk Menanam Ari-Ari Atau Plasenta Yang Berada Di Hulu Atau Utama Jalan Desa Kedisan.

Selanjutnya Setra Bebajangan yang sudah dipindah ke *teben* atau ke belakang dari jalan utama Desa Kedisan seperti gambar berikut.



Gambar Setra Bebajangan Penanaman Ari-Ari Atau Plasenta Yang Letaknya Di *Teben* Atau Di Belakang Dari Jalan Utama Desa Kedisan.

Tradisi menanam ari-ari atau plasenta di Setra Bebajangan yang dilakukan oleh krama Desa Kedisan adalah berlandaskan keyakinan (*sradha* dan bakti) dan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun – temurun. Walaupun tidak terdapat aturan yang mengikat harus dan wajib dilaksanakan dalam awig-awig (*peparem* desa) namun masyarakat melihat atas gejala-gejala yang tidak diinginkan, seperti kalau tidak ditanam di Desa Kedisan seakan-akan tidak merasa sebagai bagian dari krama Desa Kedisan.

Penanaman ari-ari atau plasenta merupakan wujud bhakti terhadap *Hyang Guru* yang senantiasa memberikan perlindungan dan sinar suci (*bhawa*) di kehidupan interes keluarga maupun *Sang Hyang Tri Murti* sebagai penguasa wilayah Khayangan Tiga yang melindungi seluruh krama Desa Kedisan.

Sesuai dengan perkembangan zaman seperti saat ini, tidak mengurangi sedikitpun kepercayaan Desa Kedisan untuk tidak melaksanakan tradisi leluhur menanam ari-ari atau plasenta di Setra Bebajangan. Walau di dalam aturan *awig-awig* desa (*peparem*) tidak tertulis, tradisi leluhur menanam ari-ari atau plasenta di Setra Bebajangan tetap dilaksanakan. Seperti disebutkan Jero Penyarikan Jembawa (Kelian Desa Adat Kedisan), (wawancara 23 Pebruari 2019) berikut.

Di Desa Kedisan di sini walaupun sudah banyak yang berpendidikan mereka masih tetap melaksanakan tradisi dan tidak berani untuk melanggar aturan yang ada di desanya dan masih tetap menaatinya. Seperti menanam ari-ari atau plasenta kalau ada krama akan melahirkan, ari-ari atau plasenta pasti akan ditanam di Setra Bebajangan.

Hal yang sama disebutkan oleh Pan Sumerta (Wawancara, 16 Pebruari 2019) berikut.
Di sini tradisi masih tetap dilakukan walaupun krama kebanyakan tinggal di luar Desa Kedisan. Krama yang tinggal di luar Desa Kedisan, kalau istrinya akan melahirkan mereka tetap akan pulang ke kampungnya untuk menanam ari-ari di Setra Bebajangan. Namun dalam menanam ari-ari itu sekarang melahirkan paling tidak besoknya pasti akan datang untuk menanam ari-ari dengan membawa perlengkapan upacara.

Berdasarkan paparan informan Jero Penyarikan Jembawan dan Pan Sumerta bahwa walaupun kramanya tujuh puluh lima persen berada di luar Desa Kedisan pada saat istrinya melahirkan ari-ari atau plasenta di bawa pulang ke Desa Kedisan untuk ditanam. Sesungguhnya semua ini berawal dari tradisi atau kebiasaan yang sudah berkembang di Desa

Kedisan sejak dahulu atas dasar keyakinan semua krama untuk melaksanakannya dengan rasa *bhakti* terhadap leluhur *Hyang Guru*, dan *Bhatara-Bhatari* Penguasa wilayah Desa Kedisan.

Tradisi leluhur menanam *ari-ari* atau plasenta di *Setra Bebajangan* ini dilakukan karena adanya keyakinan turun temurun dari leluhur yang menganggap bahwa bayi yang baru lahir, *ari-ari* atau plasenta tidak boleh ditanam di pekarangan rumah karena dianggap *cuntaka*. Selain itu yang melatar belakangi pelaksanaan penanaman *ari-ari* atau plasenta di *Setra Bebajangan* adalah berdasarkan *desa drsta* yaitu tradisi yang telah menjadi tradisi Desa Kedisan yang berlaku dalam suatu wilayah desa tertentu.. Tradisi ini bersifat lokal sehingga antara satu desa dengan desa lainnya berbeda, masing-masing desa mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda, hal ini disebut “*Desa Mawacara*”.

Berdasarkan paparan di atas bahwa menanam *ari-ari* di *setra* *Bebajangan* karena tradisi leluhur berlandaskan keyakinan (*sradha* dan *bakti*) dan adat kebiasaan yang dipercaya dan dilakukan secara turun – temurun oleh krama Desa Kedisan.

2. Alasan Religiusitas

Religius artinya sebagai sikap perilaku yang patuh dalam beribadah. Religious artinya ketataatan kepada sesuatu yang dihayati. Religiusitas (ketaatan) krama Desa Kedisan menanam *ari-ari* di *Setra* dipaparkan berikut; (a) Menyadari Hakekat Hidup Sebagai Manusia, Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang paling utama dan paling mulia karena manusia memiliki kemampuan yang lebih dalam meningkatkan derajat harkat dan martabatnya, hal ini disebutkan dalam kitab *Sarassamuccaya* sloka 2 berikut:

Ri sakwehning sarwa bhuta,

I kang janma m wang juga wenang gumawayaken ikang cubhacubhakarma

Kuneng panenta sakena ring cubhakarma juga ikangacubhakarma

Palaning dadi m wang.

Terjemahannya:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau buruk, leburnlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Departemen Agama Republik Indonesia, 1993:8).

Makna sloka di atas bahwa sebagai manusia yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki yang disebut dengan *idep*, sehingga pikiran ini, manusia memiliki *wiweka* yaitu mempertimbangkan baik buruknya sesuatu hal yang dilakukan. Namun manusia memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, ada yang pernah berbuat tidak baik, untuk itu diperlukan kesucian hati yang ada dalam dirinya. Kesucian hati dalam diri manusia adalah memiliki pikiran yang baik, perkataan yang baik dan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik tersebut dapat dilakukan dengan upacara keagamaan atau mengendalikan diri sendiri dengan pikiran, yang bertujuan untuk membersihkan segala *mala* atau kekotoran.

Dalam melaksanakan upacara pembersihan diri, mulai dari manusia lahir sampai pada waktunya akan kembali menyatu denganNya. Upacara yang diperuntukkan bagi umat manusia disebut upacara manusia yadnya, seperti krama Desa Kedisan melaksanakan upacara kelahiran di mana penanaman *ari-ari* (plasenta) dilaksanakan di *Setra Bebajangan*. *Ari-ari* atau plasenta seharusnya dilindungi dengan tujuan agar *ari-ari* atau plasenta tidak diganggu hewan seperti anjing, macan, kera dan sebagainya dan secara rohaniah tidak diganggu roh-roh jahat. Artinya krama Desa Kedisan dalam menanam *ari-ari* atau plasenta begitu selesai menanam dibiarkan dan tanpa ada upacara setiap hari. Keyakinan masyarakat Desa Kedisan mengenai penanaman *ari-ari* yang ditanam di *Setra Bebajangan* merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh Desa Kedisan. Karena Desa Kedisan dikatakan sebagai desa *Bali Mula*, di mana pola kehidupan komunal masyarakatnya yang terwujud dalam kesatuan wilayah berupa desa adat dan *karang* desa atau tanah desa serta *krama* desa (warga desa).

Keyakinan atau kepercayaan dalam masyarakat timbul dari bagaimana tradisi atau kebiasaan dalam suatu wilayah pedesaan dibentuk dan dijalankan. Adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat, khususnya krama Desa Kedisan berlandaskan sistem kepercayaan untuk mempertahankan warisan budaya luhur secara turun-temurun yang sudah dimulai dari jaman dahulu. Pada zaman sekarang semua komponen krama tetap melaksanakan tradisi leluhur tersebut sampai sekarang.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan nyata yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya yang diyakini memiliki nilai natural. Keberadaan suatu tradisi tentu mempunyai sejarah atau latar belakang yang dapat diingat oleh manusia. Karena latar belakang itulah yang menyebabkan manusia menciptakan suatu hal untuk memudahkannya dalam melakukan suatu tindakan. Begitu pula halnya dengan tradisi menanam ari-ari atau plasenta yang ditanam di Setra Bebajangan yang dilandasi dengan kepercayaan. Ada pun kepercayaan atau *sradha* yang dimiliki Desa Kedisan dalam penanaman ari-ari atau plasenta di Setra Bebajangan seperti tersirat dalam pernyataan Jero Dangka Suarda berikut.

Krama di Desa Kedisan percaya dari dahulu, untuk menanam ari-ari dilakukan di Setra Bebajangan. Belum pernah ada yang melanggar sampai saat ini, semua sesuai dengan aturan yang ada di Desa Kedisan (wawancara, 25 Pebruari 2019).

Hal yang sama disebutkan oleh Jero Dangka Diasta (wawancara, 25 Pebruari 2019) berikut.

Menanam ari-ari di Setra Bebajangan sebagai persembahan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahan-Nya telah memberikan sinar suci melalui perwujudan sebagai Bhatara Hyang Guru. Untuk mewujudkan rasa bakti dan ketulusan, maka manusia berusaha mempersembahkan apa yang terbaik yang merupakan hasil karya.....

Berdasarkan kedua informan di atas bahwa di Desa Kedisan masih tetap menjalankan tradisi leluhur walaupun sekarang disebut jaman Postmodern, karena agama menjadi sangat penting dan mendasar sebagai pedoman hidup umat Desa Kedisan. Pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang mengenai kehidupannya. Nilai yang terkandung dalam pandangan hidupnya merupakan sesuatu yang berharga. Pandangan hidup manusia terwujud tercermin pada cita-cita, keyakinan hidup dan diimplimentasikan pada tindakan dan perilaku.; (b) Adanya Pura Dalem Bebajangan, merupakan salah satu keunikan dan kekhususan yang dimiliki Desa Adat Kedisan. Pura Dalem Bebajangan. terletak di sebelah Barat Desa yang dikelingi oleh Sekolah Dasar Negeri Kedisan dan Pura Dalem Kahuripan atau berada di perempatan Desa Kedisan.

Fungsi Pura Dalem Bebajangan merupakan pura yang dikhususkan untuk memuja Ida Bhatara Siwa, dalam hal ini personifikasinya sebagai Sang Hyang Panca Korsika, Sanghyang Catur Sanak, dan Sanghyang Kumara. Pura Dalem Bebajangan merupakan tempat khusus untuk melaksanakan pemujaan dalam rangka memohon kerahayuan atau keselamatan untuk para bayi (rare) hingga usia tertentu.

Dalam lontar Panca Kumara “*yan hana langka hembas wenang menyanyikan langka ngemolihaken pengaskara widi widana minakdinya upakara bajang colong, pelukatan mala pewetuan saking sanaknya, yan tan katawur mawastu makweh gering laranya...*” (jika ada bayi yang lahir patutlah bayi itu dibuatkan upacara *widi wadana* seperti upacara bajang colong, palukatan, mala kelahiran dari saudara empat, jika tidak ditebus atau diupacarai akan sering sakit-sakitan...)

Maknanya setiap bayi yang lahir, biasanya saat usianya satu oton, maksimal tiga oton buat banten tataban bajang colong, jajangan, parerebua, dan banten kumara untuk saudara empatnya. Di Desa Kedisan karena sudah ada pura khusus, upacara dilaksanakan di Pura Dalem Bajangan, „Krama jarang datang ke Pura Dalam Bajangan hanya ngayeng (menghayat) dari rumah sang medue karya, seperti disebutkan Jero Penyarikan Plesir berikut.

Krama dalam melaksanakan upacara kepus puser sampai dengan tiga oton biasanya di Pura Dalem Bebajangan karena pura ini merupakan pura untuk para rare (anak kecil) yang khusus ada di Desa Kedisan. Krama yang memiliki bayi (rare) dari dua belas hari atau upacara melepasaon (kepus puser) biasanya dilakukan di Pura Dalem Bebajangan (wawancara 18 Pebruari 2019)

Berdasarkan paparan Jero Penyarikan Plesir di atas, bahwa krama Desa Kedisan yang memiliki bayi atau *rare* wajib melaksanakan upacara dari kepus puser sampai dengan tiga otonan melaksanakan upacaranya terletak di Pura Dalem Bebajangan, bukan di rumah yang memiliki bayi atau *rare*. Hal yang berbeda disebutkan oleh Jero Tapakan Pasek berikut.

Krama Desa Kedisan sekarang melaksanakan upacara khus untuk bayi atau rare tida diakukan di Pura Bebajangan. Krama dalam melaksanakan upacara kepus pusr sapai dengan tiga otonan tidak dilakukan di Pura dalem Bebajanga, tapi dilakukan di rumah dengan permakluman penghayat dari rumah masing2 (wawancara, 18 Pebruari 2019).

Berdasarkan paparan Jero Tapan Pasek, sekarang krama Desa Kedisan jarang atau tidak pernah lagi melaksanakan upacara di Pura Dalem Bebajangan, karena krama merasa agak kerepotan membawa upakara ke sana, cukup di rumah dengan menghayat atau permakluman dari rumah. Cuma bayi waktu baru lahir saja menghaturkan canang biasa sebagai permohonan bahwa ari-ari sudah di tanan di Setra Bebajangan, karena yang dipuja di pura ini adalah Catur Sanak dan Dewa Kumara. Demikian pula dalam menanam ari-ari hanya sebagai permakluman agar ari-ari dijaga dan dilindungi karena ari-ari di tanam di Setra Bebajangan bukan di rumah.

Di Pura Dalem Bebajangan, setiap anak perempuan diajak ke pura Bajangan untuk menghaturkan banten Bajang Colong untuk memohon kerahayuan agar terhindar dari hal-hal yang ditimbulkan oleh bajangan kelahirannya, sehingga si anak dapat tumbuh sehat dan *kalipas urip*. Demikian pula jika si anak dalam menapaki perjalanan sering mendapatkan kemalangan sakit, dan hal yang dianggap buruk, sebaiknya sembahyang di Pura Bebajangan untuk melakukan upacara penebusan. Dalam petikan *Wingkang Ranu Kedisan* disebutkan: “Yan hana langka sungkan tan pakrana, panel baya, ngelayang, ngeling, lesu, lemet miwah gering tan papekatan ika indung bajanganya mamilara, wenang tebusin, lukat acep ta Ida Bhatara Sanghyang Panca Korsika, Sanghyang Catur Sanak mwah Sanghyang Kumara, apan sira dewaning babajangan banglong” (Purana *Wingkang Ranu Kedisan*) (jika ada anak sakit-sakitan tanpa sebab yang jelas, seperti: panas tinggi, sering histeris, mudah menangis, lemas, pucat, hingga sakt lainnya silih berganti akan muncul sebagai terserang bajangan, sambung mendapatkan penebusan, dilukat dan pujalah Bhatara di Dalem Bajangan adalah Bhatara Siwa sebagai Sang Hyang Kumara, karena beliaulah Dewa segala jenis bebajangan dan yang mengasuh semua anak-anak”...(Jero Mangku Danu /I Wayan Sudarma).

Pura Bebajangan memiliki nilai religius yang taat pada tradisi leluhur yang dilakukan oleh krama Desa Kedisan. Di samping itu krama juga merasa bersyukur dan bakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Selain itu, secara tidak langsung upacara menanam ari-ari atau plasenta di Setra Bebajangan dan memilikin tempat pemujaan yakni Pura Bebajangan bermanfaat untuk menumbuhkan keyakinan kepada generasi muda agar tetap dapat melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur yang bersumber pada ajaran agama Hindu.

Keberagaman atau religious sebagai tindakan simbolik menurut teori fenomenologi, mengandung pengertian bahwa berbagai perilaku yang menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya bersifat simbolik. Hubungan demikian sering berada di luar jangkauan logika, sehingga bersifat dogmatis, sesuatu yang diyakini dan belum tentu dimengerti. Dari sisi ini, ketaatan dan penghayatan terhadap agama merupakan gambaran dari kemampuan menghubungkan keyakinan dengan logika.

Berdasarkan paparan di atas, faktor religius dalam penanaman ari-ari di Setra Bebajangan untuk; meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kepada Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai Dewa Kumara; untuk berkorban dan melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur agar krama hidup tenang, sejahtera, harmonis dalam lingkungan Desa Kedisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas alasan-alasan ditanamnya ari-ari di Setra yaitu; (1) alasan Sosiologis, menanam ari-ari di Setra; (a) *Memupuk Kebersamaan* merupakan perwujudan rasa pengabdian kepada leluhur dan menghormati aturan yang ada di Desa Kedisan.; (b) *Hormat Kepada Leluhur*, Krama Desa Kedisan merasa perlu menyucikan dan melestarikan penanaman ari-ari di Setra Bebajangan sebagai kegiatan keagamaan yang memiliki kekuatan spiritual (*taksu*). (2) Alasan Religius, (a) menyadari *Hakekat Hidup Sebagai Manusia*, (b) Adanya Pura Dalem Bebajangan, merupakan salah satu keunikan dan kekhususan yang dimiliki Desa Adat Kedisan. Fungsi Pura Dalem Bebajangan merupakan pura yang dikhususkan untuk memuja Ida Bhatara Siwa, dalam hal ini personifikasinya sebagai Sang Hyang Panca Korsika, Sanghyang Catur Sanak, dan Sanghyang Kumara.

REFERENSI

- Arwati, N. M. S. (1992). *Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bellah, R. M. (1983). *Cultural Identity and Asian Modernization*., dalam *Identity and Asian Modernization in Asian Countries*, Institute for Japanese Culture and Classics, Kokugakuin University.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: Gramedi.
- Daging, J. M. I N. (2009). *Skripsi, Tradisi Magibung di Desa Nawa Kerti Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem* (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Gambar (1990). *Kanda Pat Rare*, Denpasar: Cempaka 2.
- Geria, I W. (2004). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Bali.
- Giddens, A. (2003). *Masyarakat Pos Tradisional*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta
- Hary Susanto, PS. (1986). *Mitos: Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kadjeng, dkk. (2007). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Listiawati. (2008). "Makna Segehan Rare dalam upacara Penolak Bala terhadap Bayi Di Desa Adat Banjar Singaraja (skripsi)". Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Meleong. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar.
- Narwoko, D. J dan Suyanto, B. (2011). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Putra, N. M. (1998). *Panca Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tk I Prov. Bali
- Pudja, G. (1982). *Bhagawadgita*. Jakarta: Maya Sari
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudharta, T. R. (1993). *Slokantara*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Sura, I G. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Suseno, M. (2005). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, H. P.S. (1987). *Mitos, Menurut Pemikiran Mircea Aliade*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Usada.
- Suastawa Darmayuda, I M. (2001). *Kesatuan Hukum Adat di Propinsi Bali*, Denpasar: Upada Sastra.
- Tonjaya, G. B. K. (1981). *Kanda Pat Rare*, Denpasar: Toko Buku Ria.
- Wiana, I K. (2002). *Makna Upacara Yadnya Dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Lontar-Lontar: Lontar Agastya Prana, Cuntakkakanta, Rwabhineda, Kanda Pat, Purana Wingkang Ranu Kedisan